

SKRIPSI

ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU SAWIT PADA PT. GATIPURA MULYA KECAMATAN PANGEAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

HARMON PUTRA ANAS

NIM: 10671004809

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU SAWIT PADA PT. GATIPURA MULYA KECAMATAN PANGEAN

Oleh : Harmon Putra Anas

Penelitian ini dilakukan pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean. Permasalahan yang ditemukan adalah tidak terealisasinya persediaan bahan baku sawit pada perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya realisasi persediaan bahan baku sawit sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean. Metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara langsung dengan karyawan dan dokumentasi yang ada pada perusahaan yang akan diteliti. Analisis data deskriptif yaitu metode dengan menjelaskan uraian hasil penelitian secara terperinci berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian kemudian diambil kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh, bahwa faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean adalah faktor pengadaan bahan baku, sumber bahan baku, transportasi bahan baku, harga bahan baku, kebijakan pengawasan bahan baku. Kesimpulan hasil penelitian bahwa dalam lima tahun terakhir ini PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean belum mampu merealisasikan target persediaan bahan baku, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor: kurangnya pengadaan bahan baku, sumber bahan baku, kurang lancarnya transportasi bahan baku, harga bahan baku, serta kurang pengawasan pengadaan bahan baku.

Kata kunci : *Pengadaan bahan baku, sumber bahan baku, transportasi, harga dan kebijakan pengawasan.*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Masalah Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	
II.1 Pengertian Bahan Baku dan Persediaan.....	8
II.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bahan Baku.....	12
II.3 Jenis-jenis Persediaan.....	16
II.4 Pembelian Bahan Baku.....	16
II.5 Lokasi Pabrik dan Sumber Bahan Baku.....	17
II.6 Pengendalian dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku.....	19
II.7 Penelitian Terdahulu.....	22
II.8 Kerangka Berfikir.....	25
II.9 Hipotesis.....	28

II.10 Variabel Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
III.1 Lokasi Penelitian.....	29
III.2 Jenis dan Sumber Data.....	29
III.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
III.4 Analisis Data.....	30
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
VI.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	31
VI.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	32
VI.3 Kegiatan Operasi Perusahaan.....	36
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
V.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku Sawit Pada PT. Gatipura Mulya.....	40
V.1.1 Pengadaan Bahan Baku.....	40
V.1.2 Potensi Sumber Bahan Baku.....	42
V.1.3 Transportasi Bahan Baku.....	44
V.1.4 Harga Bahan Baku.....	46
V.1.5 Kebijakan Pengawasan Pengadaan Bahan Baku.....	50
V.2 Kebijakan Perusahaan Dalam Mengambil Keputusan dalam Menghadapi Khususnya di Bidang Persediaan Bahan Baku Sawit.....	56

BAB VI PENUTUP

V1. 1 Kesimpulan.....	59
V1. 2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan apapun jenisnya secara umum mempunyai tujuan dan sasaran yang sama yaitu keberhasilan dalam mempertahankan hidup, memperoleh laba dan perkembangan secara baik. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan dapat memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada secara efektif dan efisien. Oleh karenanya manajemen mempunyai kewajiban untuk menerapkan kebijakan-kebijakan dalam memperoleh, menggunakan dan mengolah sumber-sumber yang ada.

Dalam sebuah perusahaan industri yang memproduksi suatu jenis produksi tentu dalam kegiatan produksinya sangat membutuhkan tersedianya bahan baku. Persediaan bahan baku merupakan salah satu unsur yang penting dalam menunjang operasional perusahaan secara menerus yang harus diperoleh, dirubah dan kemudian dijual dalam bentuk produk. Tanpa adanya bahan baku perusahaan akan dihadapkan pada resiko dimana sewaktu-waktu perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan dari langganan terhadap produk yang dihasilkan.

Bahan baku adalah satu dari beberapa faktor produksi yang tanpanya proses produksi tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu, perusahaan juga tidak dapat memenuhi permintaan para langganan atas barang yang dihasilkan, karena itu tidak dapat memenuhi target produksi sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Terhadap masalah besarnya jumlah bahan baku yang disediakan oleh perusahaan jumlah bahan baku tersebut harus sesuai dengan kebutuhan. Persediaan bahan baku yang jauh melebihi jumlah kebutuhan akan merugikan perusahaan karena menimbulkan biaya penyimpanan serta bahan baku menjadi cepat rusak dan dapat mengurangi mutu dari bahan tersebut. Sebaliknya bahan baku yang terlalu kecil dibawah jumlah kebutuhan akan menambah biaya untuk persediaan dan pembelian bahan baku tambahan, disamping itu juga akan merugikan perusahaan karena kegiatan operasional perusahaan tidak akan efektif dan efisien dan juga bisa mengakibatkan proses produksi menjadi terhenti.

Dalam mengatur besar dan kecilnya jumlah bahan baku yang dibutuhkan sehingga dapat menjadi sesuai kebutuhan operasionalnya diperlukan suatu sistem perencanaan dan pengawasan yang baik dalam persediaan bahan baku. Oleh karenanya dalam melakukan persediaan bahan baku perusahaan harus dapat mengatur tingkat persediaan yang cukup, dalam arti tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan sehingga penumpukan atau kekurangan bahan baku dapat dihindari. Perusahaan dapat memilih cara yang efisien dan ekonomis agar segala resiko dapat merugikan perusahaan dapat dihindari dan ditekan serendah-rendahnya, hal ini perlu diatasi dengan perhitungan-perhitungan yang sesuai menurut kebijaksanaan terhadap pemenuhan kebutuhan bahan baku.

Seperti industri persediaan bahan baku sawit misalnya, untuk melakukan aktivitasnya memerlukan bahan baku sawit sebagai bahan utama yang akan diproses untuk menghasilkan minyak sebagai produksinya. Untuk menjaga

kualitas produk yang dihasilkannya, pimpinan perusahaan perlu merencanakan secara matang mengenai bahan baku, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun dalam kenyataannya suatu perusahaan masih sering mengalami permasalahan dalam persediaan bahan baku, baik itu dari segi jumlah maupun cara penanganannya.

Ditinjau dari persediaan bahan baku perusahaan ini memperolehnya dari perkebunan sendiri, dan juga dari petani sebagai produsen sawit dan persediaan lainnya. Sistem yang ditempuh oleh perusahaan tersebut dalam persediaan bahan baku ini adalah sistem pesanan.

Untuk mengetahui perkembangan rencana dan realisasi persediaan bahan baku sawit yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Rencana Kebutuhan Persediaan Dan Realisasi Persediaan, Persentase Realisasi Persediaan Bahan Baku Sawit Pada PT. Gatipura Mulya Kuansing Tahun 2005-2009

Tahun	Kapasitas Produksi (Ton)	Rencana Kebutuhan Persediaan (Ton)	Realisasi Persediaan (Ton)	Persentase Realisasi Persediaan
2005	200.000	19.116	12.572	65,76%
2006	200.000	19.116	14.261	74,60%
2007	200.000	19.116	16.821	87,99%
2008	200.000	19.116	15.011	78,52%
2009	200.000	19.116	18.720	97,92%

Sumber: PT. Gatipura Mulya

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa realisasi dari persediaan bahan baku pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean berfluktuasi. Kita lihat pada tahun 2005 dengan kapasitas produksi 200.000 ton target kebutuhan persediaan bahan baku yang ditetapkan perusahaan adalah sebesar 19.116 ton namun terealisasi persediaan hanya sebesar 12.572 ton atau sebesar 65,76% berarti selisih kekurangan sebesar 6,544 ton. Pada tahun 2006 kapasitas produksi sebesar

200.000 ton target kebutuhan persediaan bahan baku ditetapkan perusahaan sebesar 19.116 ton namun realisasi persediaan mengalami peningkatan dari 12.572 menjadi 14.261 dengan persentase realisasi 74,60% berarti terdapat kekurangan sebanyak 4,855 ton. Pada tahun 2007 kapasitas produksi tetap sama sebesar 200.000 ton target kebutuhan persediaan bahan baku perusahaan sebanyak 19,116 ton dengan realisasi persediaan mengalami peningkatan dari 14.261 menjadi 16.821 dengan persentase realiasi 87,99% menjadi kekurangan sebanyak 2,295 ton. Pada tahun 2008 kapasitas produksi masih tetap sama dan target persediaan bahan baku masih tetap sama namun jumlah bahan baku mengalami penurunan dari 16.821 turun menjadi 15.011 dengan persentase realisasi persediaan 78,52% dengan kekurangan sebanyak 4,105 ton. Dan tahun 2009 kapasitas produksi tetap sebesar 200.000 ton target persediaan bahan baku perusahaan sebanyak 19,116 ton namun realisasi persediaan mengalami peningkatan yaitu dari 15.011 ton meningkat menjadi 18.720 ton dengan persentase realisasi persediaan 97,92% jadi mengalami kekurangan sebanyak 0,396 ton.

Berdasarkan tabel diatas, jelaslah bahwa dari realisasi persediaan kelapa sawit yang telah dicapai dalam 5 tahun terakhir ini juga belum dapat memenuhi rencana kebutuhan yang ditetapkan, sehingga dapatlah penulis simpulkan bahwa tidak terealisasinya persediaan bahan baku sawit disebabkan oleh kurang luasnya areal perkebunan perusahaan, kurang maksimalnya sistem kerja alat angkut dari sentra perkebunan ke pabrik yang disebabkan banyaknya rute-rute jalan yang perlu diadakan perbaikan.

Oleh karena itu penulis berusaha mengangkat permasalahan ini, dalam upaya mencari permasalahan atau jalan keluar permasalahan diatas. Dan didalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada bidang persediaan atau operasional khususnya mengenai persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya dengan judul: “ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU SAWIT PADA PT. GATIPURA MULYA KECAMATAN PANGEAN”.

I. 2 Perumusan Masalah

Setelah melihat dari latar belakang diatas, maka penulis menarik suatu perumusan masalah yaitu: “Faktor-faktor apakah yang menyebabkan tidak tercapainya realisasi persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean”.

I. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya realisasi persediaan bahan baku sawit sesuai target yang telah ditetapkan oleh PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean Kuansing.
- b. Untuk mengetahui kebijakan yang diambil oleh perusahaan sehubungan dengan persediaan bahan baku sawit dalam perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai penerapan ilmu manajemen yang penulis terima selama dibangku perkuliahan terutama ilmu yang berhubungan dengan manajemen persediaan dan operasional.

- b. Sebagai bahan masukan bagi manajemen khususnya manajemen persediaan PT. Gatipura Mulya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang sejenis.

I. 4 Sistem Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori untuk dapat dilakukan pembahasan terhadap penelitian secara lebih lanjut, dimana teori yang ada hubungannya dengan hasil penelitian yang akan dapat mengetengahkan suatu hipotesis dan variabel penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini akan diuraikan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktifitas perusahaan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dikemukakan tentang pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini, dimana penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan sebagai sumbangan yang objektif.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II. 1 Pengertian Bahan Baku dan Persediaan

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses produksi. Tanpa adanya bahan baku proses produksi pada suatu perusahaan tentu tidak akan dapat berjalan.

Pengertian bahan baku menurut pendapat para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terlihat berbeda-beda berdasarkan cara sudut pandang dan pemikiran untuk lebih jelas dapat kita lihat pendapat tersebut dibawah ini.

Menurut **(Ernie dan Kurniawan, 2004:361)** Bahan baku adalah bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan proses produksi.

Menurut **(Richardus, 2003:8)** Bahan baku (*raw material*) adalah bahan mentah yang belum diolah, yang akan diolah menjadi barang jadi, sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut **(Gunawan dan Asri, 2000:225)** Adapun bahan baku yang dapat digunakan dalam proses produksi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)
Adalah semua bahan baku yang merupakan bagian barang jadi yang dihasilkan.
2. Bahan Baku Tidak Langsung (*Indirect Material*)
Adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tanpa pada barang jadi yang akan dihasilkan.

Untuk menjamin agar proses produksi dapat berjalan secara terus menerus maka diperlukan adanya persediaan bahan baku yang dikendalikan secara baik,

karena dengan demikian perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku untuk memproduksi sehingga nantinya dapat tercapai target produksi.

Pada dasarnya persediaan bahan baku mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan. Oleh sebab itu bahan baku yang harus tersedia setiap saat untuk dapat dipergunakan dalam proses produksi memerlukan suatu perencanaan yang matang dan tepat. Sehingga masalah kehabisan bahan baku tidak lagi menjadi masalah utama sebagai penyebab terhentinya produksi.

Selanjutnya perusahaan juga akan mampu mencapai target-target lain seperti usaha pencapaian target produksi, pemenuhan permintaan barang jadi dari pelanggan dan sebagainya.

Dalam menentukan persediaan bahan baku hal-hal yang perlu direncanakan adalah mengenai berapa jumlah yang harus tersedia, kualitas bahan baku yang dibutuhkan, dan harga dari bahan baku tersebut. Kurang baiknya pengendalian dalam mengatur persediaan bahan baku yang dibutuhkan dapat menimbulkan kerugian atau bahkan dapat mengakibatkan kegagalan bagi perusahaan.

Pada dasarnya tujuan dari persediaan bahan baku adalah untuk mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan secara berturut-turut dan terus menerus dalam menghasilkan barang dengan demikian dapat dilakukan bahwa persediaan bahan baku itu mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan perusahaan.

Menurut (**Jusuf, 2002:179**) Persediaan adalah barang yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tentu dengan maksud untuk dijual kembali secara langsung maupun melalui proses produksi dan siklus perusahaan.

Menurut (**Eddy, 2006:237**) Persediaan bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Menurut (**Assauri, 2004:169**) Persediaan bahan baku merupakan jumlah bahan-bahan yang disediakan berupa barang-barang berwujud dalam proses produksi, serta barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari pelanggan.

Menurut (**Rangkuti, 2004:3**) Persediaan juga mengandung arti yaitu sebagai salah satu unsur paling aktif dalam proses perusahaan yang secara kontinuous diperoleh, dirubah kemudian dijual kembali.

Persediaan yang diadakan mulai dari bahan baku sampai barang jadi berguna untuk:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang.
2. Menghilangkan resiko barang yang rusak.
3. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan.
4. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
5. Memberi pelayanan yang sebaik-baiknya bagi konsumen.

Menurut (**Richardaus, dan Pranoto, 2003:28**) Persediaan bahan baku merupakan suatu aktiva meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang

masih dalam pengerjaan atau proses produksi atau pun persediaan bahan baku menunggu penggunaan dalam suatu proses produksi.

Dari defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 3 jenis persediaan yang berlaku umum diperusahaan yaitu:

- a. Persediaan bahan mentah/baku (*Raw Material*).
- b. Persediaan dalam proses (*Work in Process*).
- c. Persediaan barang jadi (*Finised Good*).

Jadi jelaslah bahwa persediaan merupakan elemen dari modal kerja yang merupakan bahan baku, bahan setengah jadi, barang jadi, dan bahan pembantu lainnya yang dibutuhkan perusahaan dalam menunjang kelancaran proses produksi. Sedangkan besar kecilnya jumlah persediaan bahan baku tergantung dari besar kecilnya perusahaan. Dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan bahan baku untuk diproses dan demikian sebaliknya. Apapun keadaannya perusahaan pada prinsipnya akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi.

Pada dasarnya persediaan bahan baku adalah untuk mengurangi ketidak pastian produksi akibat fluktuasi pasokan bahan baku (**Kusuma, 2002: 33**).

Menurut (**Manahan, 2004:193**) Model persediaan akan sangat tergantung pada sifat bahan atau barang diantaranya:

1. Bersifat permintaan bebas (independent).

Yaitu permintaan yang bebas dengan pengertian tidak ada keharusan untuk membelinya sebagai kepentingan proses konversi.

2. Permintaan terikat (dependent).

Yaitu disebabkan jika bahan atau barang tersebut tidak ada maka proses konversi suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan.

II. 2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan dasar dari barang yang akan diproses sedemikian rupa melalui produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahan baku sawit adalah sebagai berikut:

Menurut **Ahyari (1999:169)** ada beberapa faktor *intern* yang mempengaruhi persediaan bahan baku antara lain adalah :

1. Perkiraan pemakaian bahan baku
Yaitu Perusahaan terlebih dahulu membuat perkiraan beberapa bahan yang akan digunakan dalam suatu proses pada suatu periode.
2. Harga bahan baku
Harga bahan baku merupakan salah satu faktor penentu kebutuhan persediaan bahan yakni dasar penyusunan perhitungan beberapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan bahan baku.
3. Biaya-biaya persediaan
Yakni Biaya-biaya yang berhubungan dengan persediaan bahan baku yang telah ditetapkan
4. Kebutuhan pembelian
Yaitu seberapa besar kebutuhan dan dana yang telah disediakan perusahaan.
5. Pemakaian kenyataannya
Yaitu berapa pemakaian bahan baku yang mendekati kenyataan pada periode mendatang berdasarkan tahun-tahun sebelumnya.
6. Waktu tunggu
Yaitu tenggang waktu yang dibutuhkan saat pemesanan bahan baku dan datangnya bahan baku yang dipesan.

Menurut **(Reksohadiprojo, 2002:132)** yang menjadi faktor *ekstern* meliputi:

1. Pengadaan bahan baku

Merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan secara kontiniu diperoleh, dirubah dan kemudian dijual kembali. Pada dasarnya persediaan akan mempermudah jalannya operasi perusahaan

pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikan kepada konsumen.

2. Sumber bahan baku yang tersedia

Yaitu jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi. Sumber bahan baku ini berfungsi untuk memenuhi proses produksi jika persediaan datangnya bahan baku berikutnya terlambat akan mempengaruhi proses produksi.

3. Pengangkutan (Transportasi)

Merupakan penghubung atau pembantu dalam mencapai tujuan pengolahan dan sumber ekonomi secara optimal. Pengangkutan salah satu perkembangan, peranan pengangkutan sungguh sangat penting untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, pemesanan, dan daerah pemukiman sebagai tempat konsumen. Beberapa hal yang erat hubungannya dengan masalah transportasi adalah:

- a. Adanya muatan yang diangkut.
- b. Tersedianya kendaraan sebagai alat angkut.
- c. Sarana jalan untuk kendaraan.
- d. Adanya terminal asal tujuan.

4. Harga bahan baku

Harga bahan baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan bahan baku karena harga dari bahan baku akan menentukan seberapa besar dana yang akan dikeluarkan atau disediakan perusahaan dalam persediaan bahan baku tersebut.

5. Kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku

Pengawasan adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang telah dilaksanakan, menilai dan mengoperasikannya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Fungsi pengawasan dalam manajemen adalah upaya dalam menetapkan standar kinerja dan sebagai tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, dan mengambil tindakan yang perlu untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya perusahaan digunakan secara efektif dan efisien dalam tujuan perusahaan.

Menurut (**Welsch, 2000:191**) Rencana produksi dapat sangat dipengaruhi oleh tersedianya bahan mentah, suku cadang, dan tenaga kerja yang dibutuhkan. Tersedianya bahan mentah dipengaruhi oleh faktor seperti harga, daya tahan, pembelian ekonomis dan pertimbangan kualitas.

Selain dari faktor-faktor tersebut yang merupakan faktor intern, maka faktor lain yang perlu diperhatikan adalah faktor yang banyak menyoroti dari lingkungan luar perusahaan.

Menurut (**Alma, 2002:251**) dari segi bisnis transportasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menggerakkan bahan baku dari sumbernya ke daerah konsumen.
2. Mengirimkan barang setengah jadi ke pabrik.
3. Mengangkut barang jadi kegedung.
4. Mengangkut barang jadi dari pabrik utama kecabang-cabang dari perusahaan.
5. Menyebarkan barang dari gedung ke grosir, retailer dan konsumen.
6. Mengangkut orang dari satu tempat ketempat lain.

Menurut **(M. Nur Nasution, 2004:104)** Manajemen transportasi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh bagian transportasi atau unit dalam organisasi industri atau pengadaan dan jasa lain (Manu Factor Ring Business and Service) untuk memindahkan/mengangkut barang atau penumpang dari suatu lokasi ke lokasi lain secara efektif dan efisien.

Manajemen transportasi menghadapi 3 tugas utama yaitu:

1. Menyusun rencana dan program untuk mencapai tujuan dan misi perusahaan secara keseluruhan.
2. Meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan.
3. Dampak sosial dan tanggung jawab sosial dalam mengoperasikan angkutan.

Menurut **(Prawirosentono, 2001:254)** Transportasi atau distribusi terkandung makna bahwa adanya perpindahan atau aliran barang dari suatu tempat ke tempat lain. Dan untuk memindahkan dari satu tempat ke tempat lain diperlukan alat dan sarana transportasi. Berarti mendistribusi barang dari satu tempat atau ke beberapa tempat lain memerlukan alat dan biaya transportasi.

Menurut **(Nasution, 2004:19)** Fungsi pengangkutan sebagai faktor penunjang dan perangsang pembangunan (the promoting sektor) dan memberi jasa (the servicing sektor) bagi perkembangan ekonomi.

Dalam hubungan ini terlihat bahwa unsur-unsur pengangkutan meliputi atas:

1. Adanya muatan yang diangkut.
2. Tersedianya kendaraan sebagai alat diangkut.
3. Adanya jalan yang dilalui.
4. Adanya terminal asal tujuan.
5. Sumber daya manusia dan organisasi atau manajemen yang menggerakkan kegiatan transportasi tersebut. **(Nasution, 2004:15)**

Transportasi merupakan suatu faktor yang penting karena kegiatan pengangkutan meliputi, mengangkut dan memindahkan bahan baku dari sumbernya sampai pada tempat tujuan, kegiatan pengangkutan ini harus dapat direncanakan dengan tepat.

II. 3 Jenis-jenis Persediaan

Didalam suatu perusahaan, persediaan dapat dibagi kedalam beberapa jenis.

Dilihat dari fungsi persediaan dapat dibagi atas:

1. *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory*.

Adalah persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat barang-barang dalam jumlah yang besar dari jumlah yang dibutuhkan saat itu. Terjadinya persediaan karena pengadaan bahan baku yang dilakukan lebih banyak dari yang dibutuhkan.

2. *Fluctuation Stock*

Yaitu persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan yang tidak diramalkan.

3. *Anticipation Stock*

Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan/permintaan yang meningkat. Serta untuk menjaga kemungkinan sukarnya memperoleh bahan-bahan sehingga tidak mengganggu jalannya proses produksi. (**Tricahyono, 2000: 237**)

II. 4 Pembelian Bahan Baku

Setelah diketahui jumlah kebutuhan persediaan bahan baku yang diperlukan, maka perlu direncanakan mengenai pembelian bahan baku tersebut. Pembelian yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengadakan barang dan jasa dengan biaya

yang lebih sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pembelian merupakan salah satu fungsi yang penting dalam menunjang tercapainya operasi perusahaan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku, perusahaan akan melakukan pembelian terhadap sumber-sumber bahan baku, secara umum pembelian dilakukan oleh perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Pembelian untuk mengadakan pengganti atau penambahan fasilitas dan termasuk persediaan suku cadang, perlengkapan peralatan produksi dan sebagainya.
2. Pembelian yang dilakukan untuk persediaan bahan baku yang merupakan kebutuhan rutin untuk pelaksanaan proses produksi di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (**Chris, 1999:186**) Dalam melakukan pembelian perlu diketahui 3 jenis pembelian yaitu:

1. Pembelian kembali langsung, pembelian jenis barang yang telah dibeli terlebih dahulu.
2. Pembelian kembali berubah, pembelian jenis barang yang sama seperti yang dibeli dahulu (tetapi ada perubahan).
3. Pembelian baru, jenis barang yang dibeli pertama kali.

II. 5 Lokasi Pabrik dan Sumber Bahan Baku

Lokasi pabrik sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses persediaan bahan baku. Apabila suatu pabrik didirikan pada lokasi yang jauh dari sumber bahan baku, maka perusahaan tersebut akan menanggung beberapa resiko. Resiko-resiko tersebut antara lain adalah angkutan bahan baku, rusaknya bahan baku, keterlambatan informasi mengenai bahan baku serta resiko lainnya.

Sehubungan dengan jauhnya bahan baku dengan lokasi pabrik sebagai fungsi teknik perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat dipahami adanya perusahaan cenderung untuk meletakkan pabriknya dengan sumber bahan baku. Pemilihan lokasi pabrik yang tidak mendukung pelaksanaan produksi secara keseluruhan dapat menghambat perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut **(Manahan, 2003:136)** Faktor-faktor dalam menentukan lokasi pabrik yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Jarak dari lokasi sumber bahan baku maupun kepasar penjualan produk.
Dalam memperhatikan jarak ini, kaitannya tidak saja ditunjukkan kepada jarak dekat atau yang menimbulkan ongkos angkutan, tetapi harus memperhatikan juga jenis, sifat-sifat bahan baku maupun produk yang diproduksi.
2. Sumber-sumber yang diperlukan untuk pelaksanaan sistem operasional seperti lahan untuk bangunan, bahan penolong dan pembantu didalam melaksanakan sistem operasional, dan fasilitas transportasi dan komunikasi yang ada dan tersedia.
3. Kondisi lingkungan yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi, serta kelancaran sistem operasional seperti biaya kontraksi, tanggapan budaya dan masyarakat setempat dimana lokasi akan ditentukan, dan bagaimana peraturan pemerintah, sistem pajak master plan lokasi yang dipilih tersebut.

II. 6 Pengendalian dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku

Untuk menjaga agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar maka perlunya ada kegiatan terutama sekali pengawasan terhadap bahan baku tanpa adanya kegiatan pengawasan maka sulit untuk mengetahui tentang berapa persediaan bahan baku yang ada dalam gudang, sehingga sewaktu-waktu dapat mengganggu kelancaran-kelancaran proses produksi.

Menurut **(Dirgantoro, 2001:136)** Pengendalian merupakan salah satu tugas utama manajer, pengendalian bertujuan untuk membuat sesuatu terjadi sesuai dengan yang telah direncanakan.

Menurut **(Manullang, 2000:173)** Pengawasan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoperasikannya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Menurut **(Gitosudarmo, 2000:150)** Pengawasan pada hakikatnya adalah pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan apakah telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak.

Menurut **(Mahmud, 2005:140)** Pengawasan merupakan proses untuk menjamin bahwa tujuan perusahaan akan tercapai. Aktivitas ini meliputi pemantauan kemajuan dari upaya menuju tercapainya tujuan. Tiga langkah dasar pengendalian atau pengawasan meliputi menetapkan standar prestasi, pengukuran prestasi, dan membenahi tindakan yang dilakukan bilamana perlu.

Menurut **(Erni dan Kurniawan, 2004:317)** Scheremerthon mendefinisikan pengawasan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan

tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan.

Menurut (**Ernie dan kurniawan, 2004:318**) Fungsi pengawasan dalam manajemen adalah upaya sistematis dalam menetapkan standar kinerja dan berbagai tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan tingkat signifikan dari setiap penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya perusahaan digunakan secara efektif dan efisien dalam tujuan perusahaan.

Menurut (**Eddy Rangkuti, 2004:9**) Adapun tujuan dari pengawasan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menjaga jangan sampai kehabisan persediaan.
2. Supaya pembentukan persediaan stabil.
3. Menghindari pembelian kecil-kecilan.
4. Pemesanan yang ekonomis.

Menurut (**Rangkuti, 2004:12**) Adapun tindakan-tindakan atau perhitungan dalam manajemen persediaan.

1. *Safety Stock*

Persediaan pengaman apabila penggunaan persediaan melebihi persediaan melebihi perkiraan.

Menurut (**Rangkuti, 2004:10**) Safety stock adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*). Faktor yang menentukan besarnya persediaan pengaman adalah penggunaan bahan baku rata-rata, faktor waktu dan biaya-biaya yang digunakan.

Menurut **(Murdifin dan Mahfud, 2007:16)** Safety stock merupakan unit persediaan yang selalu harus ada dalam perusahaan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan.

2. *Economic Order Quantity* (EOQ)

Jumlah pembelian bahan mentah pada setiap kali pemesanan dengan biaya paling rendah.

Menurut **(Manahan, 2003:211)** Penggunaan model EOQ untuk menentukan jumlah pembelian yang ekonomis, bahan baku yang cepat rusak atau sifatnya cepat berubah, dan hanya digunakan sebagai pedoman jangka pendek (satu periode) tetapi memerlukan observasi jangka panjang.

Menurut **(Kasmir dan Ja'par, 2003:235)** Economic Order Quantity (EOQ) Merupakan jumlah pembelian bahan mentah setiap kali pesan dengan biaya paling rendah. Artinya setiap kali memesan bahan mentah perusahaan dapat menghemat biaya yang akan dikeluarkan.

3. *Reorder Poin* (ROP)

Dalam pendekatan Reorder Poin (ROP) menghendaki jumlah persediaan yang tetap setiap kali melakukan pemesanan. Apabila persediaan mencapai jumlah tertentu, maka pemesanan kembali harus dilakukan. ROP dilakukan apabila persediaan cukup untuk memenuhi kebutuhan selama tenggang waktu (*lead time*). **(Yamit, 2003:229)**

Model ROP terjadi apabila jumlah persediaan yang terdapat dalam stok berkurang terus. Terdapat beberapa macam model-model ROP yakni sebagai berikut:

1. Jumlah permintaan maupun masa tenggang adalah konstan.
2. Jumlah permintaan adalah variabel, sedangkan masa tenggang adalah konstan.
3. Jumlah permintaan adalah konstan, sedangkan masa tenggang adalah variabel.
4. Jumlah permintaan maupun masa tenggang adalah variabel. **(Rangkuti, 2004:94)**

II. 7 Penelitian Terdahulu

Persediaan bahan baku merupakan suatu permasalahan yang pernah diteliti, diantaranya oleh:

Lenny Gus Misrawati. (2008) Pada PT. Andalas Agrolestari Kabupaten Kuansing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab target persediaan bahan baku olah karet (BOKAR) pada PT. Andalas Agrolestari Kabupaten Kuansing belum terealisasi sebagaimana yang telah direncanakan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara dan pengamatan. Analisis data yang penulis gunakan bersifat deskriptif. Analisis deskriptif membahas data yang ada dihubungkan dengan teori yang terkait dengan objek penelitian, untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belum tercapainya target persediaan bahan baku karet oleh PT. Andalas Agrolestari Kabupaten Kuansing meliputi perencanaan dan pengendalian bahan baku yang belum baik, kurangnya hasil produksi pohon karet yang sudah tua kurang pengawasan terhadap persediaan bahan baku dimana sering terjadi hambatan dalam persediaan bahan baku akibat sumber bahan baku langka, harga

bahan baku yang tinggi dan cuaca atau iklim sehingga menyebabkan persediaan terganggu.

M. Thobroni. (2007) Pada PT. AEC Bersaudara di Kuala Enok Inhil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya realisasi persediaan bahan baku kopra sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh PT. AEC Bersaudara Di Kuala Enok Inhil.

Matode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup data antara lain struktur organisasi perusahaan, sejarah singkat perusahaan, aktivitas perusahaan, fasilitas yang ada dalam perusahaan, data rencana kebutuhan dan realisasi persediaan bahan baku. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu suatu metode analisis dengan menjelaskan uraian hasil penelitian secara terperinci berdasarkan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang penulis yang lakukan, bahwa faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada PT. AEC Bersaudara di Kuala Enok Inhil adalah faktor potensi sumber bahan baku, transportasi bahan baku, harga bahan baku, kebijaksanaan pengawasan persediaan bahan baku. Dari hasil penelitian yang penulis dapat simpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir ini PT. AEC Bersaudara belum mampu merealisasikan target persediaan bahan baku, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor: kurangnya sumber bahan baku, kurangnya transportasi bahan baku, harga bahan baku, serta kurangnya kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku.

Lenny Gusta Oktalevi. (2008) Pada PT. Perindustrian dan Perdagangan (P&P) Bangkinang Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan belum mampu memenuhi rencana kebutuhan bahan baku karet sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sekunder dengan dengan teknik pengumpulan data melalui interview dan dokumentasi yang dimiliki perusahaan. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan baku digunakan dalam proses produksi di perusahaan adalah bokar (bahan baku olahan karet) yang diperoleh dari berbagai daerah di Riau. Perencanaan kebutuhan bahan baku kurang akurat karena tidak berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Perencanaan kebutuhan bahan baku perbulan terkadang tidak terpenuhi, hal ini karena faktor cuaca yang menyebabkan pasokan karet dari petani menurun, dalam pengendalian bahan baku perusahaan terlebih dahulu melakukan perhitungan dengan memperkirakan biaya penyimpanan dan frekuensi pembelian yang akan dilakukan setelah itu perusahaan melakukan perhitungan bayaknya pembelian bahan baku yang dibutuhkan.

Nopriyanti. (2008) Pada PT. Lega Harapan Selat Panjang Kec. Tebing Tinggi Kab. Bengkalis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijaksanaan perusahaan dalam pengadaan bahan bakudan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan bahan baku pada PT. Lega Harapan.

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah secara deskriptif yakni dengan mempergunakan analisis secara skunder. Dimana data yang terkumpul dalam penelitian terlebih dahulu diedit, setelah itu peneliti mentabulasi serta mengklafikasikan menurut sifat dan jenis data untuk dianalisis.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadi kekurangan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yang telah ditetapkan oleh perusahaan dikarenakan oleh adanya sistem pembelian bahan baku yang tidak efektif, terbatasnya fasilitas transportasi, sumber bahan baku yang terbatas dan lemahnya kedudukan perusahaan dalam persaingan pembelian bahan baku.

II. 8 Kerangka Berfikir

Persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontiniu diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali. Pada dasarnya persediaan akan mempermudah jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikannya kepada konsumen.

Sumber bahan baku yaitu jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi sumber bahan baku, untuk memenuhi proses produksi jika persediaan datangnya bahan baku berikutnya terlambat.

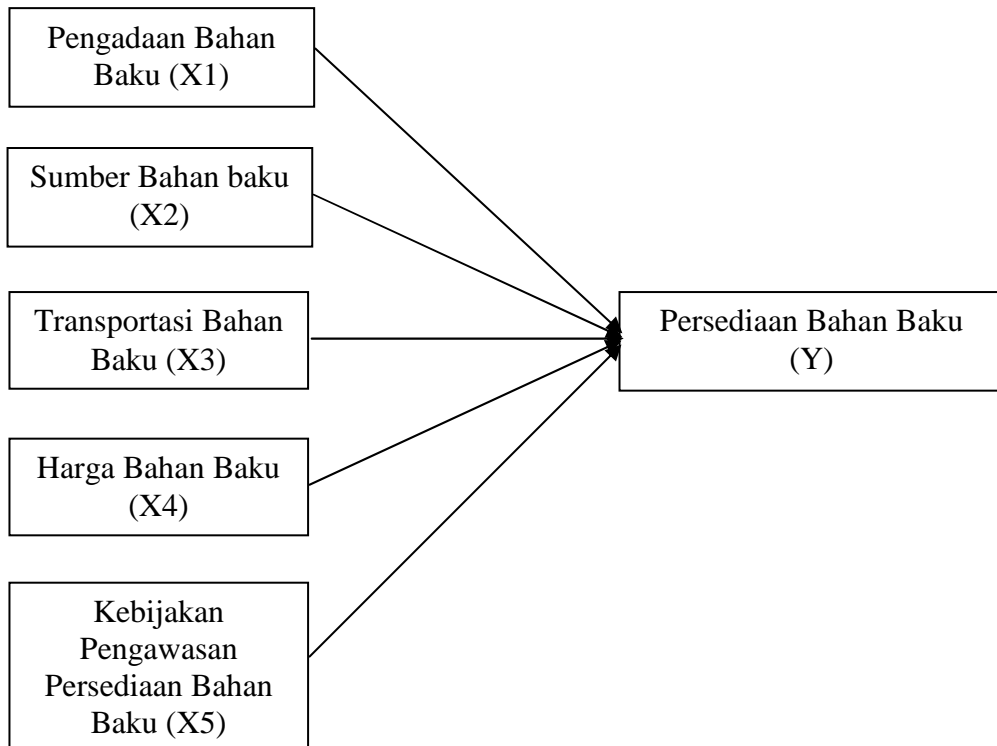
Trasportasi/pengangkutan adalah pemindahan barang dan manusia dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ketempat tujuan dan kemana angkutan diakhir. Pengangkutan salah satu perkembangan, pesanan pengangkutan sesungguhnya sangat penting untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, pemesanan, dan daerah pemukiman sebagai tempat konsumen.

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang yang dimiliki kepada pihak lain.

Pengendalian bahan baku, dalam perusahaan persediaan kelapa sawit ada persediaan dalam gudang sehingga persediaan bahan baku berada dekat lahan, sehingga pengendalian bahan baku adalah dengan melakukan perawatan kebun kelapa sawit yang dimiliki perusahaan agar pertumbuhan kelapa sawit menjadi subur dan mampu menghasilkan bahan baku dalam jumlah relatif banyak. Kemudian pengendalian bahan baku disini juga menyangkut sistem transportasi yakni menjaga arus pengangkutan bahan baku ke pabrik dapat berjalan dengan cepat sehingga tidak terjadi hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas dari bahan baku yang akan digunakan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, maka akan dapat gambaran kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

Gambar: Kerangka Berfikir



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pengadaan bahan baku (X1) mempengaruhi persediaan bahan baku, sumber bahan baku (X2) mempengaruhi persediaan bahan baku, transportasi bahan baku (X3) mempengaruhi persediaan bahan baku, harga bahan baku (X4) mempengaruhi persediaan bahan baku, dan kebijakan pengawasan persediaan bahan baku (X5) mempengaruhi bahan baku.

II. 9 Hipotesis dan Variabel Penelitian

1. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah diatas, diduga belum tercapai target persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya disebabkan oleh faktor-faktor: pengadaan bahan baku, sumber bahan baku, transportasi bahan baku, harga bahan baku, kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku.

2. Variabel Penelitian

1. Persediaan bahan baku (Y)
2. Pengadaan bahan baku (X1)
3. Sumber bahan baku (X2)
4. Transportasi bahan baku (X3)
5. Harga bahan baku (X4)
6. Kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku (X5).

BAB III

METODE PENELITIAN

III. 1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh informasi dan keterangan yang menyangkut dengan pembahasan penulisan ini, maka penulis melakukan penelitian pada PT. Gatipura Mulya yang berlokasi Desa Sako Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

III. 2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data digunakan adalah sekunder: Data yang penulis kumpulkan dalam bentuk yang tersedia pada objek penelitian antara lain: Rencana persediaan bahan baku dan realisasi persediaan bahan baku dari tahun 2005-2009, Sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan serta data pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

III. 3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam rencana penulisan ini maka, teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Data Primer Interview (Wawancara): adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendegarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. (Chlid, 2007:83)

2. Dokumentasi: Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumem-dokumen pada PT. Gatipura Mulya.

III. 4 Analisis Data

Untuk menganalisis data yang digunakan metode deskriptif yaitu data yang ada dihubungkan dengan teori-teori yang terkait dengan objek penelitian untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

VI. 1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Gatipura Mulya adalah salah satu perusahaan swasta yang beroperasi di Kabupaten Kuantan Singingi, tepatnya di Kec. Pangean bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit menjadi minyak sawit berdiri pada tahun 1996 dengan Akte Notaris Nomor 44 Tanggal 21 Juni 1999 dihadapan Notaris Sutan Syawal Diatas, SH nomor 45 tertanggal 11 Maret 1999. Akte pendirian perusahaan telah mendapat pengesahan oleh menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-12-918 Ht01. 01 tahun 1996 tanggal 12 Oktober 1996.

Dimana perusahaan ini terdiri dari sebuah keluarga besar dan di kelola oleh keluarga tersebut yaitu sebagai Direktur utama Tino Mulyawanto, dan Direktur Operasional Tito Mulyawarto. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan perusahaan ini sangat menguntungkan untuk masyarakat sekitar karena tersedianya lapangan kerja.

Luas area perkebunan PT. Gatipura Mulya sekitar 1.500 Ha. Dan dibagi menjadi tiga (3) divisi dan masing-masing divisi terdiri 500 Ha per divisi. Dan pihak PT. Gatipura Mulya juga mengelola perkebunan milik masyarakat Kecamatan Pangean yang berdampingan dengan PT. Gatipura Mulya.

Gatipura Mulya juga mempunyai sektor perkebunan yang ada di Kalimantan Timur yang juga bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Untuk wilayah Sumatera yang perkebunannya terdapat di provinsi Riau tepatnya di Desa Sako,

Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi dan kantor pusatnya berdomosili di kota Pekanbaru

Dengan adanya PT Gatipura Mulya masyarakat Kuantan Singingi umumnya dan masyarakat Pangean pada khususnya sangat terbantu karena tersedianya lapangan pekerjaan dan merupakan keharusan bagi PT Gatipura Mulya untuk merekrut masyarakat tempatan untuk dijadikan karyawan karena sudah seharusnya dilaksanakan demi terciptanya hubungan baik antara PT Gatipura Mulya dengan masyarakat tempatan. Tetapi PT Gatipura Mulya juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan karyawan-karyawan yang akan direkrut sesuai dengan keahlian masing-masing.

Pada masa akan berdirinya PT Gatipura Mulya juga mengalami kendala-kendala dalam pembebasan lahan perkebunan tersebut karena lahan tersebut merupakan tanah ulayat kenegrian pangean, dengan perundingan yang dilakukan pihak PT Gatipura Mulya dengan tokoh-tokoh masyarakat Pangean dan pemerintahan Kabupaten Inhu pada masa itu sebelum pemekaran Kabupaten Kuantan Singingi maka kedua belah pihak menyepakati pembebasan lahan untuk pihak PT Gatipura Mulya dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

IV. 2. Struktur Organisasi Perusahaan

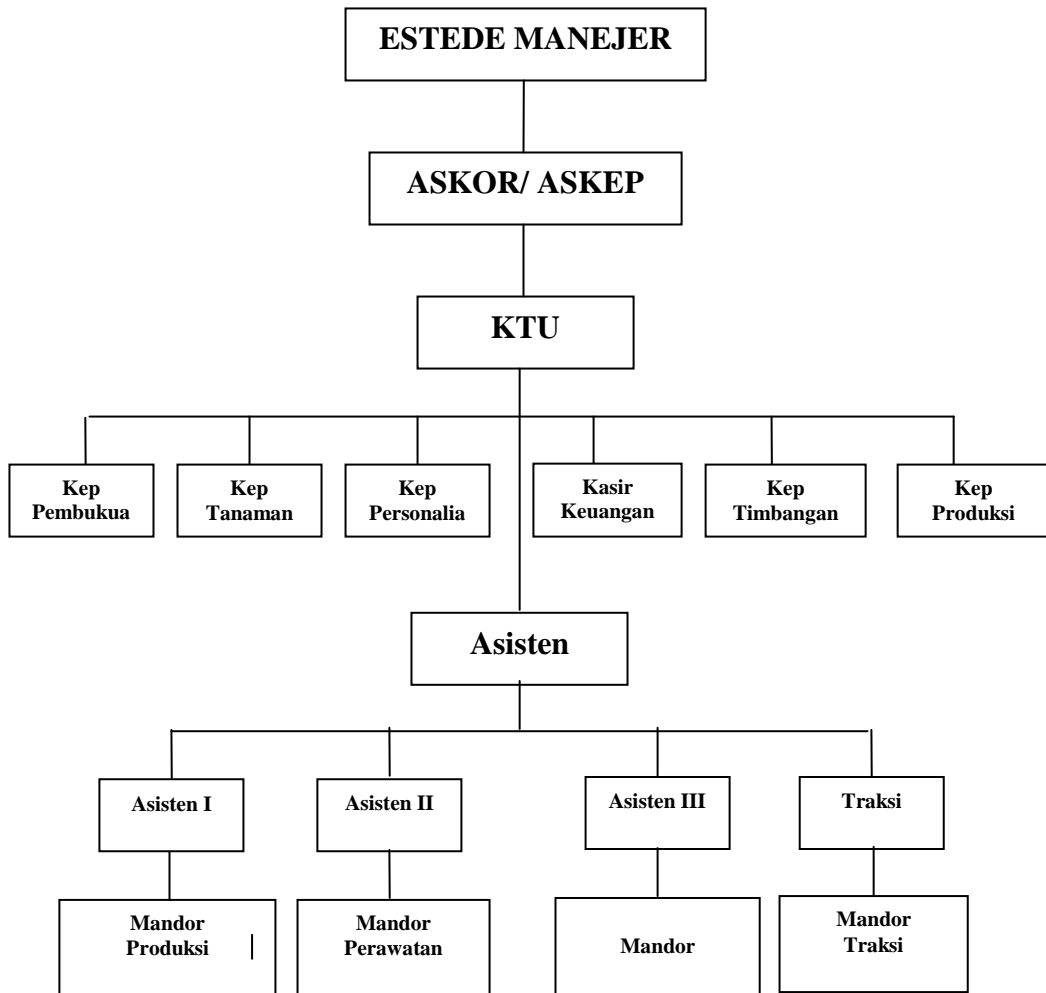
Stuktur organisasi yang di tetapkan perusahaan itu berbeda satu sama lainnya karena disesuaikan dengan kondisi atau tipe dari garis wewenang yang di tetapkan perusahaan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan oleh suatu perusahaan yang efektif dan efisien maka dalam semua aktivitas yang

dilakukan oleh karyawan yang ada di perusahaan, ada pembagian tugas atau pembagian pekerjaan pada setiap karyawan yang bekerja pada perusahaan itu sehingga antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lainnya.

Struktur organisasi perusahaan mempermudah karyawan dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki serta kepada siapa karyawan itu akan bertanggung jawab. Struktur organisasi perusahaan juga memperjelas, tugas, wewenang, tanggung jawab, dengan demikian akan membantu mencapai suatu tujuan perusahaan.

Begitu juga yang telah dilaksanakan oleh PT. Gatipura Mulya dalam usaha mencapai tujuan perusahaan tersebut, supaya karyawan bekerja pada perusahaannya dengan jelas akan tugas dan tanggung jawabnya serta kepada siapa dia harus memberikan wewenangnya, maka PT. Gatipura Mulya telah membuat struktur organisasi perusahaan yang jelas sehingga tidak menemukan kesulitan yang berarti. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar struktur organisasi PT. Gatipura Mulya berikut ini.

Gambar IV.1
STRUKTUR ORGANISASI PT. GATIPURA MULYA



Sumber : PT. Gatipura Mulya

Dari struktur organisasi diatas, dapat dijabarkan tugas-tugas pokok dari setiap jabatan yang ada pada PT. Gatipura Mulya sebagai berikut:

1. Estede Manejer

Ringkasan jabatan: Merupakan jabatan tertinggi dalam jabatan yang ada pada bagan struktur organisasi PT.Gatipura Mulya.

2. Askor / Askep.

Ringkasan jabatan: Jabatan ini merupakan jabatan asisten koordinasi asisten asisten kepala yang menerima perintah dari Ested Manejer, memberikan koordinasi kepada bawahan dalam melaksanakan perencanaan, pengawasan, dan pengevaluasian serta penyempurnaan kebijakan-kebijakan yang diambil.

3. KTU.

Ringkasan jabatan: Merupakan perpanjangan tangan dari Askor/ Askep, dan berperan juga dalam mengambil keputusan dengan alasan berkoordinasi dengan Askor/Askep.

4. Kep Pembukuan / Akunting.

Ringkasan jabatan: Melaksanakan dan menjalankan segala aktivitas pembukuan yang ada dalam perusahaan.

5. Kep Tanaman.

Ringkasan jabatan: Melaksanakan dan menjalankan segala aktivitas masalah tanaman yang ada pada PT.Gatipura Mulya.

6. Kep Personalia.

Ringkasan jabatan: Jabatan ini merupakan bagian yang mengatasi masalah karyawan, masalah perusahaan dibawa koordinasi Askor/ Askep.

7. Kasir Keuangan.

Ringkasan jabatan: Melaksanakan atau mengeluarkan para gaji karyawan dan belanja perusahaan setiap bulannya.

8. Kep Timbangan.

Ringkasan jabatan: Melaksanakan setiap penimbangan tandan buah Segar yang akan diberangkatkan ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit).

9. Kep Produksi.

Ringkasan jabatan: Merupakan suatu jabatan yang bertugas mengawasi seluruh kegiatan produksi dari awal proses sampai akhir proses.

10. Asisten.

Ringkasan jabatan: Merupakan suatu jabatan yang bertugas mengawasi para Mandor-mandor yang ada di Divisi masing-masing.

11. Mandor.

Ringkasan jabatan: Merupakan suatu jabatan yang bertugas mengawasi para pekerja-pekerja yang ada di Divisi masing-masing.

12. Traksi.

Ringkasan jabatan: merupakan suatu jabatan yang menangani masalah work shop instalasi dan perbaikan, pengawasan jalan yang ada pada PT.Gatipura Mulya.

IV. 3 Kegiatan Operasi Perusahaan

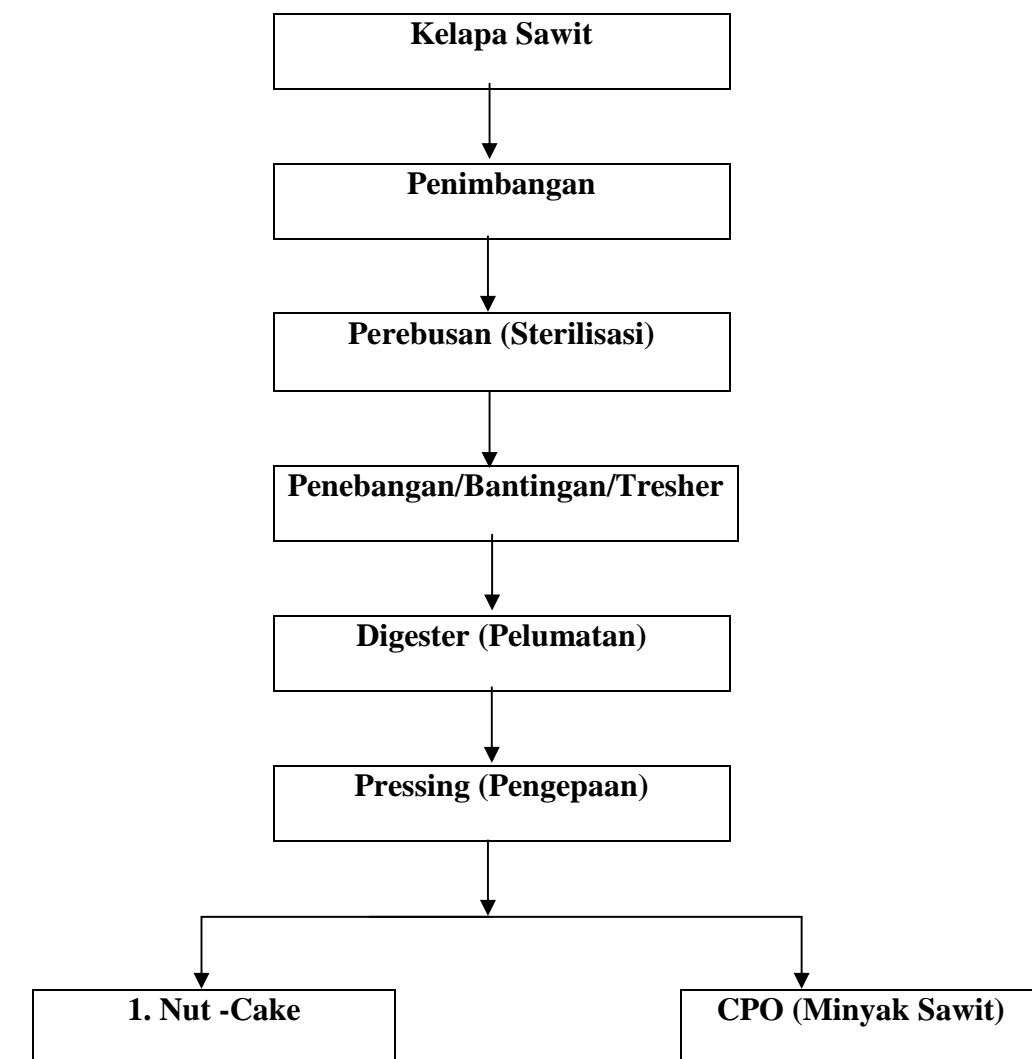
PT. Gatipura Mulya merupakan perusahaan milik swasta yang bergerak dibidang perkebunan, khususnya perkebunan sawit yang termasuk dalam bidang perkebunan sawit dalam artian luas adalah pengusaha tanaman, pengolahan, pemasaran hasil industri yang menunjang operasional perusahaan.

Proses produksi perusahaan bersipat terus menerus karena proses produksi dimulai dari proses pengolahan bahan baku sawit menjadi minyak sawit. Dalam

pengolahan bahan baku sawit menjadi minyak sawit terlebih dahulu mengalami pengolahan kelapa sawit.

Secara skematis proses pengolahan kelapa sawit berdasarkan urutan proses pengolahan dari buah sawit hingga menjadi minyak dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar : VI. 2 Proses Produksi



Sumber : PT. Gatipura Mulya

Pengolahan buah kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit adalah sebagai berikut:

1. Buah kelapa sawit dinyatakan telah matang bila ada buah yang terlepas dari tandan buah. Dan dalam suatu batang tersebut dihasilkan 5 buah tandan setelah dikumpulkan dari kebun kemudian diangkat ke pabrik untuk ditimbang.
2. Penimbangan, tujuannya untuk mengetahui banyaknya kelapa sawit yang diolah, yang nantinya akan menghitung tingkat rendemen. Tingkat rendemen adalah persentase yang diperoleh dari hasil pengolahan buah sawit yang membandingkan produksi yang dihasilkan dengan buah kelapa sawit yang diolah. Setelah ditimbang buah buah sawit tersebut disotir dan dikumpulkan.
3. Perebusan, buah kelapa sawit dimasukan kedalam lori setelah penuh diangkat ke ketel rebusan, Sterilisasi dengan menggunakan uap (stem) selama 80-90 menit dengan tekanan uap 2,8-3 kg/cm dan dengan temperatur sekitar 130 OC. Setelah perebusan selesai, ketel perebusan atau pintunya mulai dibuka, kemudian lori yang ada pada tempat perebusan tersebut ditarik keluar dengan menggunakan alat tarik. Kemudian lori tersebut diangkat untuk dituangkan kemesin penebahan.
4. Penebahan, proses pengolahan yang bertujuan untuk memisahkan buah dari jenjang untuk dimasukan kedalam alat bantingan mekanik *bunc feeder* lalu kedalam alat *tresher*. Pada alat ini buah kelapa sawit yang dibanting dengan menggunakan putaran tombol tresher dan janjang dibanting sebanyak 6 kali.

5. Digister, yaitu proses pelumatan brondolan dan daun bejana yang dipanaskan untuk persiapan proses, dimana bejana dilengkapi pisau pengaduk. Proses ini bertujuan untuk melepaskan buah dari jenjang dan memudahkan pelepasan minyak dari sel-sel daging buah.
6. Pengempaan /Pressing/, proses pengeluaran minyak dari bubur minyak yang telah diaduk dengan jalan memisahkan minyak sawit dengan sampah. Prinsip kerjanya, minyak kelapa sawit diproses dengan jalan memisahkan diputar oleh Scew Press dan ditekankan dengan alat Cone.
7. Setelah menjalani proses diatas, buah kelapa sawit yang telah diolah kemudian terpisah dua bagian yaitu minyak sawit dan ampas bersama biji buah.

Untuk tahap selanjutnya minyak sawit dikemas dalam bentuk minyak mentah yang nantinya dipasarkan keperusahaan pengolahan minyak sawit. Dari perusahaan inilah nantinya menghasilkan minyak sawit yang siap dipasarkan kekonsumen.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mencoba menerangkan masalah yang dihadapi oleh PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean dan mencoba memberikan suatu gambaran tentang persediaan bahan baku, yang mungkin dapat dilaksanakan oleh perusahaan sehingga realisasi persediaan bahan baku sesuai dengan apa yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

V. 1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku Sawit Pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean adalah Pengadaan bahan baku (X1), Sumber bahan baku (X2), Transportasi bahan baku (X3), Harga bahan baku (X4), Kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku (X5), dengan menggunakan proses analisis dalam penelitian menggunakan deskriptif.

V. 1.1 Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan suatu bagian yang terpenting dalam suatu proses produksi pada suatu perusahaan, tanpa adanya bahan baku proses produksi tidak akan dapat berjalan tanpa adanya bahan baku yang harus di proses menjadi barang jadi atau setengah jadi, karena setiap perusahaan yang menghasilkan produk akan membutuhkan bahan baku.

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan penyediaan bahan baku pokok untuk melakukan kegiatan produksi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat membuat/menentukan perkiraan tentang pemakaian bahan baku selama satu periode. Perkiraan kebutuhan bahan baku dapat diketahui dari rencana produksi perusahaan pada periode bersama.

Hal ini yang perlu diperhatikan adalah apakah bahan baku yang akan digunakan merupakan bahan baku yang berkualitas dan baik dan sesuai dengan jumlah kebutuhan yang diharapkan. Untuk itu dalam persediaan bahan baku, perlu juga diperhatikan perencanaan dan pengawasan terhadap bahan baku tersebut. Tujuannya adalah agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan kualitas produk merupakan produk yang memiliki mutu yang sesuai dengan standarnya serta proses produksi dapat berlangsung dengan baik.

Untuk menyusun rencana bahan baku secara tepat juga perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti sumber bahan baku, transportasi, perencanaan pengadaan bahan baku yang disusun dan dijalankan secara tepat akan merugikan perusahaan menetapkan dan menjalankan kebijakan yang tepat pula dalam arti yang paling ekonomis.

Dalam kaitan dengan keterangan diatas perusahaan PT. Gatipura Mulya telah membuat suatu perencanaan dari jumlah bahan baku yang diperlukan sesuai dengan rencana dan produksi yang telah ditetapkan pula. Rencana atau target dan realisasi persediaan bahan baku dapat dilihat pada tabel I. II bab terdahulu. Dari tabel I. II sudah diketahui bahwa perusahaan masih menghadapi masalah persediaan bahan baku, yaitu senantiasa mengalami kekurangan bahan baku setiap

tahun. Realisasi persediaan bahan baku yang dapat dicapai hanya berkisar 12.572% sampai 18.720% artinya kekurangan bahan baku berkisar antara 6,544%-0,396%. Batas toleransi penyimpanan sebesar 50% sebagaimana yang distandarkan perusahaan, apabila hal ini dibiarkan maka berlangsung terus-menerus jelaslah akan merugikan perusahaan. Berdasarkan informasi dari bagian produksi dapat diketahui bahwa dalam pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh pihak perusahaan tidak mengalami perbedaan setiap tahunnya terutama dalam menetapkan jumlah bahan baku yang dibutuhkan perusahaan.

V. 1.2 Sumber Bahan Baku

Kecamatan Pangean merupakan daerah perkebunan di Propinsi Riau yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Adapun jenis tanaman yang dikelola bermacam-macam yang pada umumnya terdiri dari Karet, Akasia, Kelapa. Namun pada mulanya daerah ini merupakan penghasil kelapa sawit yang cukup besar di daerah Riau mengingat letak geografinya cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit.

Sehubungan dengan kegiatan pengolahan industri pengolahan minyak sawit, luas areal perkebunan kelapa sawit ini sangat penting dalam rangka penyediaan bahan baku sawit untuk memproduksi minyak sawit. Demikian juga halnya dengan industri pengolahan minyak sawit yang dikelola oleh PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean. Luas perkebunan kelapa sawit yang akan diuraikan berikut ini adalah areal/luas tanaman sawit dan produksi sebagai hasil potensi perkebunan sawit daerah ini, untuk jelasnya mengenai perkembangan luas dan produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. 1 : Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi di Kabupaten Kuning Tahun 2005-2009

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
2005	531.107	237.088
2006	543.557	226.420
2007	552.887	215.285
2008	563.321	231.021
2009	570.201	227.320

Sumber ; Dinas Perkebunan Daerah Kuning

Pada tabel diatas terlihat luas areal tanaman atau perkebunan sawit yang menjadi sumber utama dari persediaan bahan baku bagi perusahaan PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean mengalami penurunan. Menurut jumlah produksi sawit mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Menurunnya jumlah produksi sawit disebabkan karena banyaknya tanaman sawit yang berumur tua yang ditebang oleh para petani untuk dilakukan peremajaan. Pohon sawit yang berproduksi paling baik adalah antara umur 6 sampai 25 tahun.

Dari uraian dan data diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tidak terealisasinya persediaan bahan baku pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean adalah salah satu faktor sumber bahan baku. Dimana jumlah bahan baku sawit yang semakin terbatas disebabkan karena semakin menurunnya produksi tanaman sawit. Dengan keterbatasan tersebut perusahaan sering kali mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku sesuai dengan yang direncanakan.

Sebagai gambaran tentang perkembangan sumber bahan baku sawit yang di perolehan PT. Gatipura Mulya dari petani sawit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V. 2: Perkembangan Sumber Bahan Baku Pada PT. Gatipura Mulya Tahun 2005-2009

Tahun	Target Persediaan Bahan Baku (ton)	Kebun Sendiri (ton)	Dari Luar (ton)	Realisasi Persediaan (ton)
2005	19.116	4.714	7.858	12.572
2006	19.116	5.348	8.913	14.261
2007	19.116	6.308	10.513	16.821
2008	19.116	5.629	9.382	15.011
2009	19.116	7.020	11.700	18.720

Sumber : PT. Gatipura Mulya

Dari tabel diatas terlihat bahwa perkembangan hasil sumber bahan baku yang dihasilkan rakyat cukup besar jika dibandingkan dengan rencana persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh PT. Gatipura Mulya, kecilnya persediaan bahan baku yang PT. Gatipura Mulya ini disebabkan oleh perusahaan yang juga memperoleh bahan baku dari petani sawit.

V. 1.3 Transportasi Bahan Baku

Kegiatan transportasi adalah merupakan pemindahan bahan baku dari sumbernya kelokasi perusahaan atau gudang. Kegiatan transportasi ini tentu akan memakan biaya serta waktu yang tidak sedikit. Jika kegiatan transportasi ini tidak lancar maka dapat mempengaruhi persediaan bahan baku perusahaan. Oleh karenanya kegiatan transportasi haruslah dapat direncanakan dengan tepat.

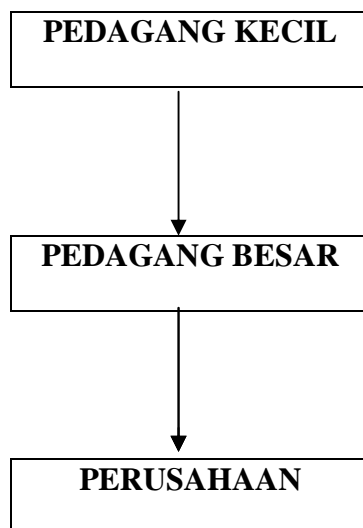
Pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi biaya yang dikeluarkan untuk transportasi bahan baku sawit keseluruhannya

ditanggung olah penjual yang datang langsung ke perusahaan. Alat transportasi yang digunakan oleh penjual adalah kendaraan angkutan darat.

Kendala yang timbul dari transaksi seperti ini adalah tingginya tingkat ketergantungan perusahaan kepada para petani maupun KUD-KUD yang datang untuk menjual sawitnya. Sedangkan PT. Gatipura Mulya tidak dapat menjamin kontinuitas kedatangan supplier bahan baku secara kuantitas maupun frekuensi kedatangannya.

Adapun saluran distribusi pembelian sawit pada PT. Gatipura Mulya ini sebagai berikut:

Gambar : V. 1 Saluran Distribusi Sawit Pada PT. Gatipura Mulya



Sumber : PT. Gatipura Mulya

Dari gambar diatas dapat diuraikan bahwa pedagang kecil menjual sawitnya pada pedagang besar yang biasa disebut Toke atau *Developer Order* dan akhirnya pedagang besar menjual pada perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tidak terealisasinya persediaan bahan baku perusahaan adalah

transportasi. Dimana faktor transportasi adalah merupakan masalah yang dihadapi oleh para penjual dalam mensupplay bahan baku.

Masalah ini dapat diatasi salah satunya adalah dengan menyediakan alat transportasi perusahaan sendiri. Karena dengan begitu perusahaan dapat membeli bahan baku langsung kelokasi sumber bahan baku. Keuntungan yang diperoleh dari transaksi seperti ini adalah selain perusahaan dapat memperolehnya persediaan bahan baku sesuai dengan yang dibutuhkan secara langsung perusahaan juga dapat memperoleh harga pembelian bahan baku yang lebih rendah karena akan terhindar dari pedagang pengumpul yang mengambil keuntungan yang cukup besar dari petani.

V. 1.4 Harga Bahan Baku

Harga adalah nilai jual yang tercantum pada benda yang akan dijual dan merupakan jumlah yang harus untuk pembelian dalam transaksi penjualan. Harga dapat menjadi faktor penentu untuk memperkirakan besar kecilnya persediaan bahan baku yang diperoleh perusahaan. Tinggi rendahnya harga juga mempengaruhi jumlah pembelian bahan baku sawit. Jika harga tinggi maka perusahaan harus memperhitungkan harga dasar dan harga jual produksi tersebut. Sebaliknya jika harga rendah perusahaan juga tidak membeli begitu saja dalam jumlah yang besar, karena perusahaan juga harus mempertimbangkan berapa besar biaya penyimpanan yang dikeluarkan. Hal ini juga akan mengakibatkan terjadinya penurunan mutu dari persediaan yang selalu lama disimpan digudang. Tingkat harga yang terlalu rendah juga akan mengakibatkan berpindahya

supplier bahan baku perusahaan lain yang bersedia membeli dengan jumlah yang lebih tinggi.

Untuk harga bahan baku sawit PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean telah menetapkan harga bahan baku yang sama untuk daerah. PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean menerima bahan baku langsung diperusahaan dan biaya transportasi ditanggung oleh pedagang pengumpul sendiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan harga pembelian bahan baku sawit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. 3 : Perkembangan Harga Rata-rata Bahan baku Sawit Pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean Tahun 2005-2009

Tahun	Harga Pembelian Bahan Baku Per tahun/ Kg (Rp)
2005	1.800
2006	2.000
2007	1.900
2008	800
2009	900

Sumber : PT. Gatipura Mulya

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa rata-rata harga sawit pada tahun 2005 harga rata-rata bahan baku sebesar Rp. 1.800, dan mengalami kenaikan pada tahun 2006 sebesar Rp.200 menjadi Rp. 2.000, pada tahun 2007 harga bahan baku sebesar Rp. 1.900, dan pada tahun 2008 jauh mengalami penurunan sebesar Rp. 1.100 menjadi Rp. 800, sedangkan pada tahun 2009 sebesar Rp. 900.

Adanya perbedaan harga bahan baku disetiap tahun pembelian secara teoritisnya berpengaruh terhadap pembelian bahan baku itu sendiri yang

selanjutnya berdampak atau membawa pengaruh juga terhadap produk yang akan dihasilkan nya, semakin rendahnya harga bahan baku semakin besar kemungkinan untuk memperolehnya, semakin besar kemungkinan memproduksinya lebih banyak, penjualan yang diharapkan juga akan meningkat.

Untuk lebih melihat perkembangan total harga pembelian bahan baku dapat dihitung dengan mengalikan realisasi pembelian bahan baku setiap tahunnya seperti tabel berikut:

Tabel V. 4 : Perkembangan Harga Dan Biaya Pembelian Bahan Baku Pada PT. Gatipura Mulya

Tahun	Realisasi Pembelian Bahan Baku (ton)	Harga Rata-Rata Bahan Baku Rp/ton	Total Biaya (Rp)
2005	12.572	3.600.000	45.259.200
2006	14.261	4.000.000	57.044.000
2007	16.821	3.800.000	63.919.800
2008	15.011	1.600.000	24.017.600
2009	18.720	1.800.000	33.696.000

Sumber ; Data olahan

Dari data di atas terlihat bahwa adanya perubahan atau fluktuasi harga pembelian membawa bahan bakunya, dan selanjutnya dalam penentuan harga pokok penjualannya nanti harus disesuaikan dengan pembelian bahan baku yang terjadi setiap tahun.

Ditinjau dari data-data di atas menunjukkan bahwa adanya kecenderungan penurunan produksi pada perusahaan tersebut yang diakibatkan kurang mampunya dalam mendapatkan bahan baku sesuai dengan yang diharapkan, hal

ini terlihat dari semakin sedikitnya bahan baku yang diperoleh oleh perusahaan dengan perfluktuasi harga rata-rata pembelian.

Namun perlu diingat bahwa adanya perusahaan-perusahaan sejenis seperti PT. Citra, merupakan pesaing untuk mendapatkan bahan baku sawit, disamping itu dengan semakin menurunnya potensi perkebunan kelapa sawit menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Secara tidak langsung kendala ini mempengaruhi perolehan jumlah bahan baku perusahaan ini.

Sebagai bahan perbandingan bisa kita lihat perkembangan harga pembelian bahan baku pada PT. Gatipura Mulya dengan PT. Citra di Kecamatan Pangean dapat lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V. 5 : Perkembangan Harga Bahan Baku Sawit pada PT.Gatipura Mulya dengan PT. Citra di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuansing.

Tahun	Realisasi Harga Pembelian Bahan Baku Pada PT. Gatipura Mulya (ton)	Realisasi Harga Pembelian Bahan Baku Pada PT. Citra (ton)
2005	12.572	55.275
2006	14.261	56.420
2007	16.821	63.284
2008	15.011	64.176
2009	18.720	71.703

Sumber; PT.Gatipura Mulya

Dari tabel di atas dapat dilihat perkembangan realisasi pembelian bahan baku pada PT. Gatipura Mulya mengalami perubahan atau berfluktuasi demikian juga yang dialami pada PT. Citra di Kecamatan Pangean, tetapi bisa kita terhadap bahwa PT.Citra dalam realisasi pembelian bahan baku lebih besar terhadap PT.

Gatipura Mulya, maka jelaslah bahwa PT.Gatipura Mulya merupakan perusahaan pesaing dalam mendapatkan bahan baku.

V. 1.5 Kebijakan Pengawasan Pengadaan Bahan Baku

Kebijakan dalam pengadaan bahan baku merupakan suatu tindakan dalam persediaan bahan baku untuk kelancaran dan kelanjutan proses produksi. Kebijakan pengadaan bahan baku juga untuk produksi yang akan datang bagi tercapainya pelaksanaan kegiatan produk secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan suatu kebijaksanaan dalam pengadaan bahan baku yang realistis dan ekonomis yang juga didasarkan atas perkembangan situasi pasar bahan baku dan tingkat harga yang berlaku.

Dengan adanya kebijaksanaan pengawasan dalam pengadaan bahan baku, pengadaan bahan baku yang sesuai dengan yang diharapkan akan dapat terpenuhi, baik dalam jumlah bahan baku yang tetap, kualitas yang baik, harga yang sesuai serta waktu yang tetap, yang dapat menjamin kelancaran dan kelanjutan proses produksi. Oleh karenanya kebijaksanaan dalam pengadaan bahan baku khususnya bagaimana pembelian bahan baku menjadi faktor penentu tercapainya pelaksanaan kegiatan produksi yang efektif dan efisien. Dalam penetapan standar dan prosedur ini diharapkan realisasi persediaan bahan baku sesuai dengan yang direncanakan terpenuhi. Namun dari hasil penelitian dan data yang penulis peroleh realisasi yang dicapai selama lima tahun terakhir belum sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. 6: Rencana Kebutuhan dan Realisasi Persediaan Bahan Baku Sawit pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean Tahun 2005-2009

Tahun	Rencana Bahan Baku (ton)	Realisasi Persediaan (ton)	Persentase Realisasi Persediaan	Selisih (ton)
2005	19.116	12.572	65,76%	6,544
2006	19.116	14.261	74,60%	4,855
2007	19.116	16.821	84,99%	2,295
2008	19.116	15.011	78,52%	4,105
2009	19.116	18.720	97,92%	0,396

Sumber : PT. Gatipura Mulya

Dari diatas dapat dilihat dalam lima tahun terakhir jumlah persediaan bahan baku menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan dengan rencana kebutuhan bahan baku pertahun, dimana realisasi persediaan bahan baku masih jauh dari rencana kebutuhan yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi lebih dikarenakan oleh manajemen pembelian bahan baku yang kurang dapat merencanakan jumlah pembelian bahan baku yang ideal sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu dapat memperoleh bahan baku sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka pihak perusahaan harus dapat membuat perencanaan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan bahan baku sawit, oleh karena itu pihak perusahaan melalui bagian pembelian bahan baku harus membuat rencana tingkat pembelian bahan baku yang ideal sesuai dengan kebutuhan, karena jika pembelian tidak direncanakan dengan tepat akan terjadi penumpukan atau kekurangan bahan baku.

Hal ini perlu diatasi dengan perhitungan-perhitungan yang sesuai dengan menurut dengan kebijaksanaan terhadap pemenuhan kebutuhan bahan baku

tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pada sebuah industri bagi keperluan proses produksi kebutuhan bahan baku dapat diramalkan atau perkiraan. Oleh karena itu perusahaan dalam melakukan pengadaan/pembelian bahan baku haruslah dapat merencanakan jumlah pembelian bahan baku yang ideal yaitu dengan memilih cara yang efisien dan ekonomis agar segala resiko yang dapat merugikan perusahaan dapat dihindari dan ditekan serendah-rendahnya dengan perhitungan-perhitungan atau menggunakan metode-metode tertentu.

Secara teoritis Economic Order Quantity (EOQ) merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam menentukan jumlah pesanan yang standar atau ekonomis, maksudnya adalah bahwa jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal. Hal ini dapat diperhitungkan dengan menggunakan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2XRXS}{PXL}}$$

Dimana:

R = Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Selama Satu Periode

S = Biaya Pesanan Setiap Kali Pembelian

P = Harga Pembelian Bahan Baku Perunit

I = Biaya Penyimpangan yang dinyatakan dalam persentase dari persediaan rata-rata.

Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan rumus ini adalah :

- a. Harga bahan baku adalah konstan
- b. Jumlah produksi yang menggunakan bahan baku adalah stabil

c. Setiap saat membutuhkan bahan baku selalu tersedia dipasar.

Dari syarat tersebut diatas sulit bagi PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean untuk menggunakan EOQ ini dalam menentukan jumlah pembelian yang ekonomis untuk bahan bakunya. Hal ini sebabkan antara lain :

- a. Harga bahan baku sawit tidak konstan
- b. Bahan baku sawit tidak selalu tersedia setiap saat dibutuhkan
- c. Tidak jelasnya biaya penyimpanan dan pemesanan, karena bahan baku yang masuk adalah inisiatif penjualan dan segala biaya untuk transportasi ditanggung oleh penjual dan pembeli.

Sulitnya digunakan EOQ dikarenakan diperlukannya suatu jangka waktu tertentu untuk mengantarkan barang. Dengan kata lain diperlukan suatu tenggang waktu antara saat pemesanan barang dengan saat barang yang dipesan tersebut datang yang lazim disebut "*lead time*" saat bilamana pemesanan kembali harus dilakukan agar barang yang dipesan datang tepat pada saat dibutuhkan yang disebut titik pemesanan kembali atau Reorder Point (ROP).

Untuk mengetahui ROP (*Reorder Point*) haruslah memperhatikan dua faktor yaitu:

1. Penggunaan selama tenggang waktu (*lead time*)
2. Besarnya pengadaan penyelamatan (*safety stock*).

ROP dapat dihitung dengan perkiraan yaitu:

$$\text{ROP} = \text{Penggunaan bahan baku rata-rata / hari} \times \text{Lead time} + \text{safety stock}.$$

Dalam hal Reorder poin bahan baku sawit PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean menetapkan safety stock sebesar 50% dari kebutuhan bahan baku setiap

bulan dan waktu tunggu pesanaan bahan baku (Lead time) yaitu selama 5 hari, jumlah hari dalam sebulan selama 26 hari.

Perhitungan ROP dan Safety Stock dapat dihitung sebagai berikut:

Tahun 2009 :

Rencana kebutuhan bahan baku pertahun	=19.116 ton
Kebutuhan bahan baku sawit perhari	=19.116 : 12 = 1.593 ton
Kebutuhan bahan baku sawit perhari	=1.593 : 26 = 61.27 ton
Kebutuhan selama Lead time	=5 x 61.27 = 306.35

Dari perhitungan diatas maka dapat diperoleh :

1. Safety Stock = $1.593 \times 50\%$ = 79.35 ton
2. ROP = $61.27 \times 5 + 79.35$ = 385.7 ton

Dengan demikian maka pemesanan kembali dapat dilakukan perusahaan bila bahan baku yang tersedia digudang sebesar 385.7 ton. Jadi pada saat datangnya bahan baku persediaan yang ada digudang hanya tinggal safety stock. Jika hal ini benar-benar dilakukan maka terjadinya kekurangan atau penumpukan bahan baku dapat dihindari.

Safety stock diadakan karena kemungkinan adanya ketidakpastian tentang kedatangan bahan baku yang disimpan. Safety stock juga merupakan sejumlah bahan baku sebagai persediaan cadangan jika perusahaan memproduksi melebihi rencana yang telah ditetapkan.

Selain memperhatikan perencanaan jumlah persediaan bahan baku perusahaan juga perlu memperhatikan pengawasan terhadap bahan baku

pengawasan bahan baku mencakup pada kualitas bahan baku yang masuk dan kualitas bahan baku selama proses penyimpanan.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di perusahaan, pengamatan kualitas bahan baku selama proses penyimpanan yang dilakukan di perusahaan memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Tempat penyimpanan bahan baku pabrik yang kurang memenuhi syarat disebabkan karena bahan baku diletakkan atau disimpan pada halaman pabrik yang tidak beratap, sehingga dapat tertimpa hujan dan panas, akibatnya kualitas bahan baku menurun. Proses pengolahan bahan baku menjadi lebih lama karena bahan baku tersebut harus dijemur dahulu untuk menghilangkan kadar airnya.
2. Walaupun perusahaan telah menetapkan safety stock namun hal ini tidak berjalan sebagaimana mestinya dari persediaan yang ada digudang adakalanya kosong / sedikit dan adakalanya terjadi penumpukan bahan baku melebihi safety stock yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengawasan bahan baku selama proses penyimpanan kurang diperhatikan. Untuk itu agar persediaan atau pembelian bahan baku dapat tercapai sesuai dengan rencana kebutuhan yang telah ditetapkan maka ada baiknya perusahaan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyediakan tempat penyimpanan bahan baku yang benar-benar memenuhi syarat.

2. Menjalankan safety stock yang telah ditetapkan untuk menghindari terjadinya kekurangan atau penumpukan bahan baku.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan, bahwa faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada PT. Gatipura Mulya.

1. Dalam pengadaan bahan baku perusahaan kurang memperhatikan secara tepat mengenai kebutuhan pengadaan bahan baku, sehingga hal tersebut menyebabkan perolehan bahan baku tidak dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
2. Menurunnya sumber bahan baku dilokasi sumber bahan baku ditambah semakin menurunnya potensi perkebunan sumber utama bahan baku mengakibatkan perusahaan ini mengalami kesulitan dalam persediaan bahan baku.
3. Kurang maksimalnya sistem kerja alat angkut dari sentra perkebunan ke pabrik yang disebabkan banyaknya rute-rute jalan yang rusak dan kurangnya alat transportasi yang dimiliki perusahaan.
4. Adanya fluktuasi harga rata-rata pembelian bahan baku dilapangan
5. Kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku kurang berjalan efektif, ini terlihat kebutuhan bahan baku kurang terpenuhi sesuai rencana.

V. 2 Kebijakan Perusahaan dalam Mengambil Keputusan dalam Menghadapi Masalah Khususnya di Bidang Persediaan Bahan Baku Sawit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan

Pangean adalah pengadaan bahan baku, Sumber bahan baku, Transportasi bahan baku, Harga bahan baku, Kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku.

Berpengaruhnya variabel-variabel tersebut terhadap persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya tidak terlepas dari peranan pihak manager dalam mengambil keputusan. Beberapa kebijakan yang memberikan pengaruh positif terhadap persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya diantaranya.

1. Dalam pengadaan bahan baku merupakan kegiatan penyediaan bahan baku pokok untuk melakukan produksi yang telah ditetapkan, perusahaan menetapkan kebijakan terhadap rencana pengadaan bahan baku sawit setiap tahunnya.
2. Semakin terbatasnya sumber bahan baku disebabkan karena menurunnya produksi tanaman sawit serta kurangnya lahan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu kebijakan yang diambil perusahaan dengan menggunakan sumber yang ada di sumber bahan baku yang tersedia dilapangan.
3. Dalam hal transportasi kebijakan yang diambil oleh perusahaan dengan menggunakan transportasi yang ada diperusahaan saja mengigit biaya untuk menambah transportasi mahal dan keterbatasan modal.
4. Dalam hal harga bahan baku merupakan faktor penentu besar kecilnya persediaan bahan baku yang diperoleh perusahaan, salah satu kebijakan yang diambil perusahaan dengan menetapkan harga sama untuk satu daerah.

5. Pengawasan merupakan salah satu fungsi kontrol dalam melaksanakan persediaan bahan baku, dengan kurang efektif pengawasan pengadaan bahan baku maka pihak perusahaan mengambil kebijakan dengan menambah mandor dan karyawan yang ada untuk proses produksi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan isi penelitian dan memberikan saran atas permasalahan yang dihadapi PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean, sehingga dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengatasi permasalahan tersebut dimasa yang akan datang.

VI. I Kesimpulan

Dalam persediaan bahan baku sawit pada PT. Gatipura Mulya Kecamatan Pangean selalu tidak dapat memenuhi kebutuhan bahan baku sesuai dengan rencana kebutuhan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. PT. Gatipura Mulya merupakan perusahaan persediaan bahan baku sawit yang terletak di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuansing.
2. Dalam menjalankan usahanya ini, perusahaan tersebut mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku setiap tahunnya sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan rencana atau target yang diinginkan perusahaan.
3. Kendala-kendala ini terjadi karena disebabkan antara lain: Pengadaan bahan baku, Sumber bahan baku, Transportasi bahan baku, Harga bahan baku, Kebijakan pengawasan pengadaan bahan baku.

4. Perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku kurang berjalan efektif, ini terlihat kebutuhan bahan baku kurang terpenuhi sesuai rencana.
5. Dalam perencanaan persediaan bahan baku perusahaan kurang memperhatikan secara tepat mengenai kebutuhan persediaan bahan baku, sehingga hal tersebut menyebabkan perolehan bahan baku tidak dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
6. Adanya fluktuasi harga pembelian bahan baku ditambah semakin menurunnya potensi perkebunan sumbar utama bahan baku kelapa sawit mengakibatkan perusahaan ini mengalami kesulitan dalam hal persediaan bahan baku.

VI. 2 Saran-saran

Berdasarkan pada analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, disini penulis ingin memberikan beberapa saran dengan harapan dapat berguna bagi pihak perusahaan.

1. Pihak perusahaan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan tidak terealisasinya persediaan bahan baku sesuai dengan rencana yang kebutuhan telah ditetapkan.
2. Terus meningkatkan hubungan kerjasama antara perusahaan dengan supplier dan petani kelapa sawit, agar kerjasama tersebut dapat menciptakan pola kemitraan dan saling menguntungkan.
3. Untuk menghindari terjadi kekurangan bahan baku, hendaknya pihak perusahaan membuat perencanaan jumlah pembelian bahan baku yang ideal

sesuai dengan kebutuhan. Selain itu perusahaan juga harus melakukan pengawasan penuh terhadap bahan baku, pengawasan akan membantu perusahaan untuk lebih efektif dalam menentukan kebutuhan bahan baku.

4. Perusahaan perlu merencanakan secara sistematis dan terkoodinir dengan baik agar kebutuhan bahan baku tidak dipesan secara mendadak apabila terjadi kekurangan atau kelebihan karena kurangan perhitungan.
5. Sarana dan prasarana transportasi perlu ditingkatkan oleh pihak-pihak perusahaan, baik penambahan jumlah kendaraan maupun mengganti alat transportasi yang rusak mengingat fungsinya amat penting dalam proses pengangkutan bahan baku
6. Perlu kerjasama antara bagian satu dengan bagian lainnya didalam perusahaan agar terbina hubungan kerja yang harmonis dan berjalan lancar sesuai dengan garis tugas dan wewenang masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputra, Gunawan, Marwan, Asri, 2000, *Anggaran Perusahaan*, Penerbit BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu, Narbuko, Cholid, 2007, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahyari, Agus, 1999, *Manajemen Produksi*, Buku Tiga, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Alma, Bukhari, 2002, *Pengantar Bisnis*, Cetak ke- 8, Alfabeta, Bandung.
- Assauri, Sofyan, 2004, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam, Jakarta.
- Dirgantoro, Crown, 2001, *Manajemen Srtatejik*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Djokopronoto, Richardus, Indrajit, Eko, Richardus, 2003, *Manajemen Persediaan*, PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Foedz, Moch, Mahmud, 2005, *Pengantar Bisnis Modern*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gito Sudarmo, Indriyo, 2000, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Gordon, N, Paul, Hilton, W, Ronald, Welsch, A, Glenn, 2000, *Anggaran*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Herjanto, Eddy, 2006, *Manajemen Operasi*, Edisi Ketiga, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Huges, Chris, 1999, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Penerbit Dahara Prizes, Semarang.
- Jusuf, 2002, *Dasar-Dasar Akuntansi*, YKPN, Yogyakarta.
- Kasmir, Ja'far, 2003, *Studi Kelayakan Bisnis*, Prenada Media, Jakarta.
- Kusuma, Hendra, 2002, *Manajemen Produksi (Perencanaan dan Pengendalian Produksi)*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Manahan, P, Tampu Bolon, 2003, *Manajemen Operasional (Operration Management)*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- , 2004, *Manajemen Operasional (Operration Management)*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mannulang, M, 2000, *Dasar-dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasution, Nur, M, 2004, *Manajemen Transfortasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurnajamuddin, Mahfud, Haming, Murdifin, 2007, *Manajemen Produksi Modern*, Buku 2, Bumi Aksara Jakarta.
- Prawirisentoso, Suyadi, 2001, *Manajemen Produksi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2004, *Manajemen Persediaan*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Reksohadiprojo, 2002, Sukanto, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Yokyakarta: BPFE - UGM.
- Saefullah, Kurniawan, Sule, Tisnawati, Erni, 2004, *Pengantar Manajemen*, Edisi Pertama, Prenada Media, Bandung.
- Tri Cahyono, Bambang, 2000, *Manajemen Produksi*, Badan Penerbit IPMI, Jakarta.

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.I Kerangka Berfikir.....	27
Gambar IV.I Struktur Organisasi PT. Gatipura Mulya.....	34
Gambar IV.2 Proses Produksi.....	37
Gambar V.1 Saluran Distribusi Sawit pada PT. Gatipura Mulya.....	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.I Rencana kebutuhan Persediaan dan Realisasi Persediaan Persentase Realisasi Persediaan Bahan Baku Sawit pada PT. Gatipura Mulya Tahun 2005-2009	3
Tabel V.1 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi di Kabupaten Kuning Tahun 2005-2009.....	42
Tabel V.2 Perkembangan Sumber Bahan Baku Pada PT.Gatipura Mulya 2005-2009.....	43
Tabel V.3 Perkembangan Harga Rata-rata Sawit Pada PT. Gatipura Mulya 2005-2009.....	47
Tabel V.4 Perkembangan Harga dan Biaya Pembelian Bahan Baku Sawit pada PT. Gatipura Mulya.....	48
Tabel V.5 Perkembangan Harga dan Pembelian Bahan Baku pada PT. Gatipura Mulya Dengan PT. Citra di Kecamatan Pangean.....	49
Tabel V.6 Rencana Kebutuhan dan Realisasi Persediaan Bahan Baku Sawit pada PT. Gatipura Mulya pada Tahun 2005-2009.....	50